

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan penyakit pernapasan kronis yang ditandai dengan hambatan aliran udara yang persisten dan progresif akibat respons inflamasi saluran napas terhadap paparan gas atau partikel berbahaya (Fadilah, Yulianti, & Bachtiar, 2025). Kondisi ini menyebabkan PPOK menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia.

Menurut World Health Organization (WHO, 2023), PPOK masih menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahunnya. Di Indonesia, prevalensi PPOK berdasarkan data Kementerian Kesehatan mencapai 3,7% dari total penduduk, dengan jumlah penderita yang terus bertambah seiring meningkatnya faktor risiko seperti merokok dan paparan polusi udara (Kemenkes RI, 2022). Data internal Ruang Dahlia Barat RSUD Budhi Asih juga menunjukkan peningkatan jumlah pasien PPOK dalam tiga bulan terakhir, yaitu 5 kasus pada bulan Agustus, jumlah tersebut relatif lebih rendah dibandingkan bulan berikutnya karena pada periode tersebut Ruang Dahlia Barat sedang menjalani renovasi, sehingga kapasitas pelayanan dan penerimaan pasien menjadi terbatas. Pada bulan September meningkat menjadi 13 kasus, dan 20 kasus pada Oktober (Data Rekam Medis RSUD Budhi Asih, 2025).

Tingginya angka kejadian PPOK perlu menjadi perhatian karena penyakit ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi apabila tidak ditangani secara optimal. Gangguan ventilasi pada PPOK menyebabkan penurunan pertukaran gas yang berujung pada hipoksemia, peningkatan kerja napas, kelelahan otot pernapasan, eksaserbasi akut, hingga gagal napas (Bachtiar, 2023). Kondisi tersebut juga dapat memperpanjang lama rawat inap serta menurunkan kualitas hidup pasien

secara signifikan (Potter et al., 2023). Oleh karena itu, penanganan yang tepat dan komprehensif sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih berat.

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan salah satu penyakit kronis yang sering ditemukan pada kelompok lansia. Proses penuaan menyebabkan penurunan elastisitas paru, kekuatan otot pernapasan, serta berkurangnya respon ventilasi, sehingga lansia lebih rentan mengalami gangguan pernapasan. Pada lansia dengan PPOK, kondisi ini diperberat oleh adanya riwayat merokok jangka panjang, paparan polusi udara, serta penyakit penyerta lainnya. PPOK pada lansia sering ditandai dengan keluhan sesak napas progresif, penurunan toleransi aktivitas, dan ketergantungan terhadap terapi oksigen, yang berdampak signifikan terhadap kualitas hidup.

Penduduk lansia di Indonesia menempati posisi keempat terbesar di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Pada tahun 2017, jumlah lansia mencapai 23,66 juta jiwa, atau sekitar 9,03% dari total populasi. Diprediksi, pada tahun 2020, Indonesia akan memasuki fase populasi menua, dengan presentase lansia yang diperkirakan akan mencapai 10%. Di antara lansia, sekitar 1.809 diantaranya menderita Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK). Jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat, PPOK dapat mempengaruhi fungsi pernapasan, yang akhirnya mengakibatkan perubahan fisiologis pada sistem pernapasan dan merusak alveoli. Kerusakan ini dapat mengganggu proses oksigenisasi di seluruh tubuh lansia (Kemenkes RI, 2020).

Penatalaksanaan PPOK selama ini umumnya berfokus pada terapi farmakologis dan terapi oksigen, namun intervensi tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi keluhan sesak napas secara cepat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nonfarmakologis yang aman, sederhana, dan mudah diterapkan dalam praktik keperawatan untuk membantu meningkatkan efektivitas pernapasan pasien (Ekowatiningsih et al., 2025).

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang direkomendasikan adalah kombinasi teknik *Pursed Lip Breathing* (PLB) dan posisi *orthopneic*. Teknik PLB membantu memperpanjang fase ekspirasi, mengurangi air trapping, serta meningkatkan ventilasi alveolar dan saturasi oksigen (Potter et al., 2023). Sementara itu, posisi *orthopneic* dapat meningkatkan ekspansi paru dan mengoptimalkan kerja otot bantu pernapasan sehingga dapat menurunkan sesak napas (Susilowati, 2022).

Beberapa penelitian berbasis bukti menunjukkan bahwa teknik PLB dan posisi *orthopneic* efektif dalam meningkatkan fungsi pernapasan pada pasien PPOK. Penelitian menunjukkan adanya penurunan frekuensi napas dan peningkatan saturasi oksigen setelah pemberian PLB dan posisi *orthopneic* (Susilowati, 2022; Hendra, 2021; Aris et al., 2024; Ekowatiningsih et al., 2025; Bachtiar, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua teknik tersebut dapat menjadi intervensi keperawatan yang efektif dan berbasis evidence.

Dalam asuhan keperawatan, perawat memiliki peran penting sebagai pemberi intervensi mandiri, edukator, dan fasilitator dalam membantu pasien mengontrol pola napas serta meningkatkan efektivitas oksigenasi. Penerapan teknik PLB dan posisi *orthopneic* merupakan tindakan keperawatan mandiri yang mudah dilakukan, tidak memerlukan alat khusus, serta dapat diajarkan kepada pasien untuk dilakukan secara mandiri (Nursalam, 2022).

Berdasarkan tingginya prevalensi PPOK, peningkatan kasus di RSUD Budhi Asih, serta risiko komplikasi akibat gangguan oksigenasi, maka diperlukan intervensi keperawatan yang efektif dan berbasis bukti. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh kombinasi teknik *Pursed Lip Breathing* dan posisi *orthopneic* terhadap efektivitas oksigenasi pada pasien PPOK di Ruang Dahlia Barat RSUD Budhi Asih penting dilakukan sebagai dasar pengembangan praktik keperawatan berbasis evidence.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan kombinasi *Pursed Lip Breathing & Orthopneic Position* pada pasien PPOK untuk meningkatkan pola napas tidak efektif di Ruang Dahlia Barat RSUD Budhi Asih.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hasil pengkajian dan analisis data pengkajian lansia dengan masalah PPOK Di Ruang Dahlia Barat RSUD Budhi Asih.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada lansia dengan masalah PPOK Di Ruang Dahlia Barat RSUD Budhi Asih.
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah PPOK Di Ruang Dahlia Barat RSUD Budhi Asih.
- d. Melaksanakan intervensi utama dengan melakukan *Pursed Lip Breathing & Orthopneic Position* pada lansia dengan PPOK Di Ruang Dahlia Barat RSUD Budhi Asih.
- e. Mengidentifikasi hasil evaluasi keperawatan pada lansia dengan PPOK di Ruang Dahlia Barat RSUD Budhi Asih.
- f. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, penghambat, serta mencari solusi/ alternatif pemecahan masalah.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan keterampilan mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien PPOK, khususnya dalam penerapan intervensi non-farmakologis berupa kombinasi teknik *Pursed Lip Breathing & Orthopneic Position*, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah berbasis praktik keperawatan.

2. Bagi institusi RS

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Penerapan teknik *Pursed Lip Breathing & Orthopneic Position* dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari standar intervensi non-farmakologis dalam perawatan pasien PPOK, sehingga mendorong optimalisasi pelayanan berbasis pada bukti ilmiah.

3. Bagi institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi institusi Pendidikan keperawatan, khususnya terkait asuhan keperawatan pada pasien PPOK, serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya di bidang keperawatan system pernapasan.

4. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan tentang intervensi non-farmakologis, yaitu kombinasi *Orthopneic Position & Pursed Lip Breathing* sebagai upaya komplementar dalam meningkatkan oksigensisasi pada pasien PPOK, sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa di masa depan atau diterapkan dalam praktik klinis untuk meningkatkan kualitas perawatan pasien.